

SASTRANESIA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Jombang

SASTRANESIA | Volume 2, Nomor 2, 2014



Mu'minin | Endah Sari | Mindaudah

Diana Mayasari | Nanda Risky | Wiwik Andayani

VOLUME 2 NOMOR II, 2014

ISSN 2337-7712





Terbit empat kali setahun pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pemimpin Redaksi
Nanda Sukmana

Dewan Redaksi
Susi Darihastining
Siti Maisaroh
Akhdad Sauqi Ahya
Mindaudah

Penyunting Pelaksana
Anton Wahyudi

Penyunting Ahli
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.
(Universitas Negeri Surabaya)

Prof. Dr. Sumariam, M.S.
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)

Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.
(Universitas Negeri Malang)

Prof. Dr. Fatimah Djajasudarma
(Universitas Padjadjaran Bandung)

Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.
(STKIP PGRI Jombang)

Distribusi
Eva Eri Dia
Endah Sari
Mu'minin

Penerbit
LP2I STKIP PGRI Jombang
Kampus STKIP PGRI Jombang
Jalan Pattimura III/20 Jombang
Telp. (0321) 861319
E-Mail: lp2i@gmail.com

Jurnal SASTRANESIA diterbitkan sejak 1 April 2013 dengan Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Jombang

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan di media lain. Naskah diketik di kertas HVS A4 spasi ganda sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (Gaya Selingkung bagi Calon Penulis Jurnal SASTRANESIA). Naskah yang sudah masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya

Daftar Isi

Mu'minin, STKIP PGRI Jombang Pemikiran Jean Paul Sartre dalam Novel Keindahan dan Kesedihan Karya Yasuari Kawabata (Pendekatan Filosofis)	1
Endah Sari, STKIP PGRI Jombang Pemerolehan Bahasa Kedua dan Dampak Bahasa Ibu (BI) dalam Pemerolehan Bahasa pada Anak TK	8
Mindaudah, STKIP PGRI Jombang Peningkatan Kemampuan Membaca Awal dengan Bantuan Media Gambar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN IV Jombang	17
Diana Mayasari, STKIP PGRI Jombang Fungsi dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Rubrik Deteksi Harian Jawa Pos	29
Nanda Risky, STKIP PGRI Jombang Fenomena Bahasa Alay Dalam Sosial Media	39
Wiwik Andayani, STKIP PGRI Trenggalek Berbagai Alternatif Pengembangan Metodologi Pembelajaran Bahasa di SMP Negeri 1 Kampak Trenggalek	49

Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Dengan Bantuan Media Gambar Pada Siswa Kelas I MI Muhammadiyah I Jombang Tahun Pelajaran 2014/2015

Mindaudah

Dosen Program Studi PBS Indonesia STKIP PGRI Jombang

Email: mindaudahstkipjb@gmail.com

Pada kenyataannya di lapangan masih banyak siswa kelas I SD/MI yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca awal. Faktor penyebabnya bukan hanya terletak pada diri siswa tapi juga terletak pada faktor guru yang mengajarkan membaca permulaan. Salah satunya adalah guru yang tidak kreatif dalam penggunaan media/ alat pembelajaran yang tepat, di mana penggunaan media atau alat pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca awal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca awal dengan bantuan media gambar pada siswa kelas I MI Muhammadiyah I Jombang tahun pelajaran 2014/2015. Media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca awal pada siswa kelas I SD/MI sehingga dalam penelitian ini media gambar merupakan sarana utama yang digunakan. Hasil yang diperoleh pada pra siklus sebesar 1120 dan pada siklus pertama diperoleh hasil sebesar 1300 sehingga terjadi peningkatan 10,58%. Sedangkan pada siklus kedua diperoleh hasil sebesar 1530 dan terjadi peningkatan 13,53% sehingga total peningkatan pada penelitian ini sebesar 24,11%. Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini telah diperoleh hasil bahwa media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca awal pada siswa kelas I MI Muhammadiyah I Jombang.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pengajaran Bahasa Indonesia bagi anak mempunyai satu tujuannya itu, agar terampil dalam berbahasa. Terampil dalam berbahasa dapat tercermin pada perilaku anak setiap hari, dalam aspek-aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seorang anak yang memasuki usia sekolah dan sudah pada saatnya menerima pembelajaran membaca awal, tentu tidak secara langsung dapat membaca. Pembelajaran

membaca awal harus melalui tahapan-tahapan atau proses pembelajaran. Pada kenyataan di lapangan selama ini banyak siswa kelas I SD/MI yang masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca. Kesulitan siswa dalam proses pembelajaran membaca awal disebabkan oleh factor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, serta faktor psikologis. Dalam pembelajaran membaca awal di kelas I kreativitas seorang guru dalam menggunakan media pembelajaran sangat menentukan perkembangan atau pening-

katan keterampilan serta kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca.

Guru perlu mencari alternative atau solusi dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca awal di kelas I, karena gurulah yang mempunyai peranan penting dalam bertanggung jawab atas permasalahan anak dalam proses pembelajaran membaca awal, berarti guru harus dapat membangkitkan motivasi belajar anak dan dapat mempermudah pemahaman materi pembelajaran membaca awal. Pada hakikatnya keterampilan membaca itu dapat memudahkan kita untuk berkomunikasi dengan sesama yang ada di lingkungan kita. Pada kenyataannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI pada kegiatan membaca belum menghasilkan suatu keterampilan berbahasa yang baik dan benar. Permasalahan demikian sering dialami guru dalam pembelajaran membaca awal.

Pembelajaran membaca awal pada umumnya langsung difokuskan pada keterampilan membaca kata tanpa melewati tahapan-tahapan secara matang yaitu tahapan membaca secara terstruktur, misalnya membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Sering terjadi pada pembelajaran membaca kalimat sederhana pada pembacaan teks pendek dengan suara nyaring, guru memfokuskan anak sudah dapat membaca langsung kalimat yang dimaksud, tapi pada kenyataannya anak belum dapat membacanya dengan tepat. Berdasarkan hal tersebut di atas apa yang diharapkan dalam pembelajaran membaca awal tidak tercapai.

Pada pembelajaran membaca permulaan di kelas I masih ada juga guru yang tidak kreatif dalam penggunaan media atau alat pembelajaran. Penggunaan media atau alat pembelajaran yang baik dan benar dapat meningkatkan daya pikir kreatif

anak. Permasalahan-permasalahan tersebut di atas dapat mengakibatkan, antara lain: (1) kurang lancarnya siswa membaca nyaring kalimat sederhana, (2) kurang tepatnya siswa membaca kalimat sederhana berdasarkan struktur kalimat, kata, suku kata, dan huruf, (3) kurang beraninya siswa tampil di depan kelas untuk membaca kalimat sederhana. Berdasarkan hasil pembelajaran yang kurang berhasil seperti di atas maka dapat disimpulkan hal-hal yang menjadi penyebab masalah ini antara lain: (1) guru kurang kreatif dalam proses pembelajaran dan dalam penggunaan media, (2) siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

RUMUSAN MASALAH

Dari beberapa masalah yang ada dalam pembelajaran membaca awal maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan pada siswa kelas I MI Muhammadiyah I Jombang pada tahun pelajaran 2014/2015?

Adapun tujuan akhir penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca awal dengan bantuan media gambar pada siswa kelas I MI Muhammadiyah I Jombang. Manfaat penelitian ini adalah: (1) bagi siswa: meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelas I, (2) bagi guru: memperoleh alternatif pemilihan media atau alat pembelajaran yang tepat, (3) bagi Sekolah: meningkatkan kualitas siswa dalam membaca, (4) bagi peneliti: memperoleh wawasan atau temuan baru yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca awal. Manfaat teoretis adalah hasil penelitian yang berupa laporan bermanfaat bagi pengembangan ilmu peng-

etahuan, karena penelitian ini berangkat dari beberapa teori.

LANDASAN TEORI

Membaca adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis tersebut melalui fonik (*phonics* = suatu metode pembelajaran membaca, ucapan, ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi atau menuju membaca lisan (*oral reading*) (Tarigan, 2008). Selanjutnya, membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Farida Rachim (2007) mengatakan bahwa sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Selanjutnya, membaca adalah sebagai suatu proses berpikir membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan atau membaca awal. Penekanan membaca pada ta-

hap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu, proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD (Syafi'ie, 1999).

Sedangkan Klien, dkk. (1996) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Metode MMP

(Membaca dan Menulis Permulaan)

Tarigan dkk (1997) dalam bukunya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas rendah. Dua jenis keterampilan berbahasa pertama, menyimak dan berbicara diperoleh seseorang untuk pertama kalinya di lingkungan rumah. Dua keterampilan berbahasa berikutnya yakni membaca dan menulis diperoleh seseorang setelah mereka memasuki usia sekolah.

Metode MMP (Membaca dan Menulis Permulaan) meliputi pengenalan terhadap konsep-konsep dasar berbagai model atau macam metode pembelajaran dalam MMP. Metode yang dimaksud adalah: (1) metode eja, metode eja disebut juga metode abjad atau metode alfabet. Prinsip dasar metode eja pada pembelajaran membaca dan menulis permulaan atau awal pembelajarannya dimulai dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf-huruf tersebut dihapalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad, (2) metode bunyi. Metode bunyi merupakan bagian dari metode eja. Prinsip

dasar dan proses pembelajarannya tidak berbeda dengan metode eja atau abjad. Perbedaan hanya terletak pada cara atau sistem pembacaan atau pelafalan abjad (huruf-hurufnya), (3) metode suku kata dan metode kata. Suku kata tersebut dapat dirangkaikan menjadi kata-kata yang bermakna dan dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, contoh: ba-bi, cu-ci da-du, ka-ki, de-di, ka-ku, ba-ca, ku-da, dst. (4) metode global dan, (5) metode SAS. SAS adalah singkatan dari Struktural Analitik Sintetik. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis awal atau permulaan bagi siswa pemula. Pembelajaran metode SAS dimulai dengan pengenalan struktur kalimat kemudian melalui proses analitik. Proses penguraian atau penganalisisan dengan metode SAS meliputi: (1) kalimat menjadi kata-kata, (2) kata menjadi suku-suku kata, dan (3) suku kata menjadi huruf.

Langkah-langkah pembelajaran membaca antara lain:

1. Membaca tulisan bergambar. Pada pembelajaran membaca permulaan, proses pembelajaran membaca sesuai dengan metode yang dipilih, jika metode eja atau metode bunyi, pengenalan lambang tulisan akan diawali dengan pengenalan huruf melalui proses hapalan. Jika penggunaan metode global atau metode SAS proses pembelajaran membaca akan dimulai dari pengenalan struktur kalimat sederhana.
2. Membaca tulisan tanpa gambar. Setelah proses ini dilalui, langkah selanjutnya guru secara perlahan-lahan dapat menyingkirkan

gambar-gambar tadi dan siswa diupayakan untuk melihat bentuk tulisannya saja.

Kemungkinan penyebab kesulitan belajar

Secara garis besar, penyebab masalah belajar siswa dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Segi Intelektual. Tingkat kecerdasan umum siswa menunjukkan potensinya dalam belajar termasuk belajar bahasa. Bila berdasarkan tes intelegensinya ternyata IQ normal, berarti ia mempunyai potensi belajar normal. Seringkali ada siswa yang bermasalah, siswa yang memiliki IQ normal, di bawah normal, atau di atas rata-rata.
2. Segi Fisik. Keadaan fisik siswa berpengaruh terhadap kemampuannya belajar bahasa. Yang termasuk ke dalam fisik siswa berkaitan dengan kemajuan belajar bahasanya ialah segi kesehatan umum, segi visual, atau penglihatan, segi auditori atau pendengaran dan segi neurologis atau saraf.
3. Segi Emosional Siswa. Kesulitan emosional bila dihubungkan dengan kesulitan membaca menimbulkan sebab akibat yang membingungkan. Adakalanya gangguan emosional menyebabkan kesulitan membaca. Dalam banyak kasus, masalah emosional bukanlah penyebabnya tapi justru akibat dari kegagalan membaca. Karena siswa gagal membaca timbullah masalah emosional. Beberapa reaksi emosional siswa yang gagal membaca adalah: (a) mogok belajar, (b) tingkah laku agresif, (c) menolak bantuan belajar, (d) kepercayaan diri rendah dan depresi, (e) kecemasan.

Gambar Fotografi Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

Gambar fotografi merupakan salah satu media pengajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal itu disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya. Dewasa ini gambar fotografi secara luas dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari surat kabar, majalah, brosur dan buku. Gambar lukisan, kartun, ilustrasi, foto, yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dapat digunakan oleh guru secara efektif dsalam kegiatan pembelajaran, pada setiap jenjang pendidikan dan berbagai disipiin ilmu.

Daryanto (2011) dalam buku “Media Pembelajaran”, mengatakan bahwa gambar fotografi itu pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar, serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks.

Selanjutnya Sudjana dan Ahmad (2007) bahwa gambar fotografi merupakan salah-satu media pembelajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pengajaran. Hal itu disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya. Gambar fotografi termasuk kepada gambar tetap atau *still picture* yang terdiri dari dua kelompok, yaitu: *Pertama, flatopaquepicture* atau gambar datar tidak tembus pandang, misalnya gambar *fotografi*, gambar, dan lukisan tercetak. *Kedua*, adalah *transparent picture* atau gambar

tembus pandang, misalnya *film slides*, *film strips*, dan *transparencies*.

Gambar fotografi bisa dipergunakan baik untuk tujuan pengajaran individual, kelompok kecil maupun untuk kelompok besar yang dibantu dengan proyektor opek atau *opaque projector*. Sedangkan, guna memperoleh dampak tiga dimensi sepasang film ukuran 16mm ditempatkan pada *stereographic viewer* (Daryanto, 2011).

Gambar fotografi itu pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis, dan menggambar, serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku-teks. Demikian pula, pemahaman pengertian mengenai kemasyarakatan bisa diperoleh dari gambar fotografi, dan dalam situasi tertentu gambar fotografi merupakan sumber terbaik untuk tujuan penelitian atau penyelidikan.

Gambar fotografi seperti halnya media instruksional lainnya, harus dipilih dan dipergunakan sesuai dengan tujuan khusus mata pelajaran, artinya tidak bisa gambar-gambar itu hanya dipertunjukkan secara tersendiri, melainkan harus dipadukan kepada mata pelajaran tertentu. Namun demikian, terlalu banyak menggunakan gambar pada saat yang sama akan merugikan proses pembelajaran, oleh sebab itu pilihan gambar-gambar fotografi ini yang dapat mengembangkan pemahaman bagi para siswa.

Gambar fotografi bisa dipergunakan oleh para siswa secara individual dalam latihan membaca, dipergunakan untuk tujuan laporan yang bersifat khusus, diper-

gunakan dalam pameran di papan pengumuman atau sebagai dasar bacaan dan pelajaran yang lebih jauh. Sekelompok kecil siswa bisa memanfaatkan gambar fotografi guna kegiatan diskusi tentang sesuatu pelajaran tertentu. Di dalam pelajaran anatomi tubuh manusia misalnya, jenis-jenis *species* tertentu dari binatang, berbagai ras manusia dan lain-lain.

Gambar fotografi juga dapat dipergunakan sebagai dasar untuk kelompok siswa dalam membuat laporannya, referensi untuk studi atau penelitiannya. Penafsiran tentang gambar fotografi oleh setiap siswa secara individual pasti akan berbeda-beda, oleh karena itulah guru hendaknya menyediakan waktu untuk mengajar para siswanya bagaimana cara “membaca” gambar fotografi. Penggunaan media gambar fotografi dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari gambar fotografi dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

1. Mudah dimanfaatkan di dalam kegiatan pembelajaran karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan apa-apa.
2. Harganya relatif lebih murah dari pada jenis-jenis media pembelajaran lainnya. Cara memperolehnya pun mudah sekali tanpa perlu mengeluarkan biaya.
3. Gambar fotografi dapat dipergunakan dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang pengajaran dan berbagai disiplin ilmu. Mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi, dari ilmu-ilmu sosial maupun eksakta.
4. Gambar fotografi dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realistik, dan dapat mengubah tahap-tahap

pengajaran dari lambang kata (*verbal symbols*) beralih kepada tahapan yang lebih konkret, yaitu lambang visual (*visual symbols*).

Sekalipun demikian setiap media pembelajaran juga mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu. Adapun kelemahan dari media gambar fotografi adalah sebagai berikut:

1. Beberapa gambarnya sudah cukup memadai, tetapi tidak cukup besar ukurannya jika digunakan untuk tujuan pengajaran kelompok besar, kecuali jika diproyeksikan melalui proyektor.
2. Gambar fotografi adalah berdimensi dua sehingga sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya yang berdimensi tiga. Kecuali jika dilengkapi dengan beberapa gambar untuk obyek yang sama atau adegan yang diambil dilakukan dari berbagai sudut pemotretan yang berlainan.
3. Gambar fotografi bagaimanapun indahnya tetap tidak memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup. Namun demikian, beberapa gambar fotografi yang disusun secara berurutan dapat memberikan kesan gerak dan dapat dicobakan, dengan maksud meningkatkan daya efektivitas proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca awal atau permulaan untuk tingkat Dasar dengan menggunakan media gambar fotografi. Dalam penelitian ini, subjek yang akan dikenakan tindakan adalah seluruh siswa kelas I, jumlahnya 17

siswa. Tempat penelitian adalah di MI Muhammadiyah I Jombang. Penelitian dilaksanakan pada awal semester I tahun pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, menggunakan bentuk kolaborasi antara guru dan peneliti. Menurut Kemmis & Mc Taggart dalam Suharsimi Arikunto (2006) model penelitian tindakan ada empat langkah. Berikut ini adalah gambar prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) dengan setiap siklusnya meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Banyaknya siklus bergantung pada ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Apabila indikator keberhasilan telah tercapai, maka siklus akan dihentikan. Keempat langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran, artinya sesudah langkah keempat, lalu kembali kesatu, dan seterusnya. Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil dua siklus di mana setiap siklus, dilakukan satu tindakan dengan merencanakan kegiatan sebagai berikut.

a. Siklus I

1. Perencanaan (*planning*), meliputi:
 - (a) mengidentifikasi masalah dan

menetapkan alternatif pemecahan masalah, (b) merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam persiapan belajar mengajar, (c) menentukan materi pokok pembelajaran, (d) mengembangkan skenario pembelajaran, (e) menyusun lembar penilaian atau instrumen penilaian, (f) menyiapkan sumber dan media pembelajaran, (g) mengembangkan format evaluasi, (h) mengembangkan format observasi pembelajaran.

2. Tindakan (*acting*). Menerapkan tindakan untuk mengacu pada scenario dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) membuka pelajaran berdoa bersama, (b) menyanyikan lagu “satu-satu saya sayang mama”, (c) guru bercerita dengan singkat menggali pengalaman-pengalaman anak hidup di tengah-tengah keluarga, (d) guru memberikan kesempatan anak untuk menceritakan pengalaman dengan keluarganya, (e) guru membagi anak menjadi empat kelompok, (f) guru membagikan gambar dan kartu kata atau kalimat masing-masing kelompok mendapat satu gambar dan menugaskan anak untuk memilih kartu kata mana yang cocok atau sesuai dengan nama gambar, (g) guru menugaskan kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan bagaimana cara membaca kalimat sederhana dengan bantuan gambar, (h) guru menugaskan masing-masing kelompok untuk maju ke depan membacakan kalimat sederhana dengan bantuan gambar, (i) guru mengamati sambil menilai keberanian, kelancaran

an, dan ketepatan anak membaca dengan bantuan gambar, (j) guru mengklarifikasi apabila timbul permasalahan dalam membaca permulaan serta menjelaskan cara membaca sesuai metode global, (k) secara bergantian siswa membaca kalimat sederhana dengan bantuan gambar sesuai metode global.

3. Pengamatan (*observing*), meliputi: (a) melakukan observasi, (b) menilai hasil tindak siswa dengan format penilaian.
4. Refleksi (*reflecting*), meliputi: (a) melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi mutu, jumlah, dan waktu dari setiap macam tindakan, (b) melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang membaca permulaan, dan (c) memperbaiki tindakan sesuai hasil evaluasi untuk siklus II.

b. Siklus II

1. Mengidentifikasi masalah dan menetapkan alternatif pemecahan masalah berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I.
2. Tindakan. Melaksanakan tindakan II sebagai berikut: (a) di dalam siklus II langkah-langkah tindakan yang diterapkan sama dengan siklus I. Yang membedakannya adalah pada siklus II secara perlahan-lahan guru mengangkat gambar-gambar yang ada di papan kemudian secara kelompok siswa membacakannya dan dilanjutkan secara individu; (b) tujuan tindakan ini untuk meningkatkan kemampuan membaca awal atau permulaan dengan lancar dan tepat; (c) selain itu dalam tindakan siklus II siswa yang mempunyai

peningkatan dalam membaca awal atau permulaan, diberikan pujian dan penghargaan (*award*). Dengan demikian harapan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca murid.

3. Pengamatan Mengumpulkan data-data dari tindakan-tindakan.
4. Refleksi Mengevaluasi tindakan pada siklus II.

Data dan Pengumpulan Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bukti untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 1998). Menurut cara perolehannya data dibedakan menjadi dua, yaitu: data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber aslinya. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui perantara, seperti melalui buku rapor, papan statistik, dll. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka data penelitian ini berupa data primer yaitu berupa hasil observasi langsung terhadap aktivitas siswa. Untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. menyediakan pedoman penilaian beserta rubrik penilaiannya;
- b. memberikan test kepada seluruh subjek penelitian;
- c. mengamati tindakan siswa dalam pembelajaran membaca sesuai dengan kriteria penilaian;
- d. menghitung skor dengan menggunakan rumus.

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik diskriptif kuantitatif. Adapun tahap analisisnya adalah sebagai berikut:

- menyusun tabel frekuensi untuk tiap-tiap indikator,
- menghitung mean (M) dengan rumus:

$$M = \frac{fx}{N}$$

Keterangan:

M = nilai rata-rata

F = frekuensi

x = nilai

N = jumlah siswa

- menganalisis hasil kerja siswa untuk menentukan kemampuan siswa dengan kriteria sebagai berikut:

Tingkat	Nilai	Bobot	Predikat
85 - 100 %	A	4	Sangat Baik
71 - 84 %	B	3	Baik
56 - 70 %	C	2	Cukup
0 - 55 %	D	1	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus Pertama

- Rancangan Kegiatan. Siklus pertama dilaksanakan hanya satu kali pertemuan 2 jam pelajaran. Dalam pertemuan ini proses kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi yang telah dipersiapkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun tujuan pembelajaran pada pertemuan ini adalah: (a) membaca nyaring kalimat sederhana dengan bantuan gambar dan tanpa bantuan gambar, (b) menyebutkan anggota-anggota keluarga yang lengkap. Pada pertemuan siklus pertama ini juga telah dipersiapkan media pembel-

ajaran berupa: (a) gambar fotografi, (b) kartu kalimat, (c) kartu kata, (d) kartu suku kata, (e) kartu huruf, (f) format-format penilaian secara per-orangan.

- Bentuk tes pada siklus pertama adalah secara perbuatan yaitu guru menugaskan siswa membacakan kalimat sederhana dengan suara nyaring dengan bantuan gambar.
- Pelaksanaan Kegiatan. Siklus pertama dilaksanakan selama 2 jam pelajaran. Beberapa hal penting yang dilakukan pada proses pembelajaran ini adalah: (a) siswa menceritakan pengalaman dengan keluarga dan menyebutkan anggota keluarga yang lengkap, (b) siswa mengamati gambar-gambar dan kartu kalimat. (c) siswa memilih kartu kalimat yang cocok dengan gambar yang dibagikan pada masing-masing kelompok, (d) siswa mendiskusikan bagaimana cara membaca kalimat dengan lafal dan intonasi yang tepat, (e) guru mengklarifikasi permasalahan dalam membaca permulaan dengan menjelaskan cara membaca menggunakan metode global yang benar, (f) secara bergantian siswa membacakan kalimat sederhana dengan bantuan gambar, (g) guru mengamati.

Hasil Analisis Data

Data yang diperoleh pada siklus pertama adalah data hasil penilaian membaca nyaring kalimat sederhana dengan bantuan gambar fotografi, yang diikuti oleh seluruh siswa kelas I MI Muhammadiyah I Jombang yang berjumlah 17 orang. Sesuai dengan data yang diperoleh berdasarkan prestasi hasil belajar siswa pada siklus pertama ini bahwa kemampuan siswa kelas I

dalam pembelajaran membaca permulaan tergolong baik, karena perolehan nilai rata-rata 76,47. Nilai ini dibuktikan dari hasil belajar yang diperoleh di mana dari 17 siswa ada 3 siswa yang mendapat nilai 50 = 17,65%, 1 siswa yang mendapat nilai 60 = 5,88%, 4 siswa yang mendapat nilai 70 = 23,53% dan 9 siswa yang mendapat nilai 90 = 52,94%. Dengan demikian hasil analisis data pada siklus pertama ini belum dikatakan berhasil, karena masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sehubungan dengan itu penelitian harus dilanjutkan pada siklus kedua.

Refleksi. Ada beberapa hal yang ditemukan selama proses pembelajaran siklus pertama berlangsung, antara lain: (a) ada beberapa siswa yang belum dapat membaca lancar dan tepat, (b) masih ada siswa yang malu, takut untuk tampil di depan kelas, (c) dalam pembelajaran siswa secara kelompok aktif memberikan ide untuk memilih kartu-kartu yang cocok dengan gambar, (d) semua siswa merasa termotivasi dan semangat untuk belajar dengan menggunakan media gambar fotografi yang berwarna warni, (e) banyak pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari siswa setelah melihat gambar-gambar, (f) guru kekurangan waktu untuk menyelesaikan skenario pembelajaran, karena menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa sambil memberikan penilaian, (g) menyimpulkan materi pembelajaran. Kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan proses pembelajaran siklus pertama ini, baik kekurangan dari aspek guru maupun dari aspek siswa diupayakan untuk diperbaiki dengan tujuan mengoptimalkan pembelajaran untuk peningkatan prestasi belajar siswa, maka perlu dilakukan siklus selanjutnya.

Siklus kedua

Berdasarkan hasil pada siklus pertama disusun rancangan kegiatan untuk siklus kedua. Pada siklus kedua siswa diorganisasikan dalam kelompok untuk lebih mengaktifkan dan memberanikan diri dalam membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat sesuai dengan metode global dengan bantuan gambar. Pada siklus ini masing-masing kelompok tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang cara membaca sesuai metode global. Materi pada siklus kedua ini sama dengan siklus pertama. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada siklus kedua sebagai berikut:

Rancangan kegiatan. Kegiatan pembelajaran sama dengan siklus pertama, yang berbeda adalah pada siklus kedua teknik membaca. Siklus kedua dilaksanakan satu kali pertemuan 2 jam pelajaran, di mana proses permulaan dilakukan tanpa bantuan gambar. Jadi, secara perlahan-lahan guru mengangkat gambar-gambar yang ada di papan tulis, kemudian siswa membacanya secara bergantian satu persatu tampil di depan kelas.

Pelaksanaan Kegiatan. Pelaksanaan siklus kedua dilaksanakan selama 2 jam pelajaran. Beberapa hal penting yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran siklus kedua adalah: (a) guru membagi siswa menjadi 4 kelompok, masing-masing 4 sampai 5 orang, (b) setiap kelompok membaca kalimat-kalimat dengan bantuan gambar fotografi dan secara perlahan-lahan guru mengangkat gambar-gambar tersebut, (c) guru memberikan pujian dan penguatan dengan memberikan award, (d) secara perorangan atau individu siswa membaca kalimat-kalimat dengan metode global tanpa bantuan gambar, (e) guru mengamati dan memberikan penilaian ke-

pada masing-masing siswa yang membaca di depan kelas.

Refleksi. Ada beberapa hal yang ditemukan selama proses pembelajaran siklus kedua berlangsung, antara lain: (a) selama diskusi kelompok berlangsung setiap siswa aktif memberikan ide dalam memilih kartu kalimat yang cocok dengan gambar, (b) pada saat kelompok mendapat giliran membaca di depan kelas, semua anggota kelompok berani tampil tanpa di dorong guru, dan tanpa malu-malu, (c) pada saat evaluasi akhir dilaksanakan semua siswa berani tampil sendiri-sendiri tanpa disuruh berulang-ulang kali, (d) masih ada 2 siswa yang masih tergolong kurang karena memiliki faktor intelektual yang kurang dan 1 siswa yang memiliki gangguan fisik auditori atau pendengaran. Pada umumnya proses pembelajaran pada siklus kedua berjalan lancar dan semua siswa aktif serta bersemangat. Kekurangan-kekurangan yang ada siklus pertama tidak ditemukan pada siklus kedua. Keberanian, kelancaran, dan ketepatan siswa dalam membaca permulaan terlihat jelas dan nampak peningkatan dan perkembangannya dibandingkan pada siklus pertama.

Hasil Analisis Data

Data yang diperoleh pada siklus kedua adalah data dari hasil membaca nyaring kalimat sederhana tanpa bantuan gambar yang diikuti oleh siswa kelas I yang berjumlah 17 orang. Sesuai data yang diperoleh pada siklus kedua ini bahwa kemampuan siswa kelas I MI Muhammadiyah I Jombang dalam pembelajaran membaca permulaan tergolong sangat baik, karena perolehan nilai rata-rata 87,89. Nilai ini dibuktikan dari hasil belajar 17 siswa, ada 11 siswa yang mendapat nilai 100 = 64,71%, ada 3 siswa yang mendapat nilai 80 = 17,65%, ada 1 siswa yang mendapat

nilai 70 = 5,88%, dan 2 siswa mendapat nilai 60 = 11,76%. Indikator keberhasilan pada penelitian kedua adalah 87,89% tergolong sangat baik, dengan demikian hasil analisis data pada penelitian siklus kedua dapat dikatakan berhasil. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 7,5 telah mencapai standar keberhasilan. Dengan demikian, siklus dihentikan pada siklus kedua.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Dengan Bantuan Media Gambar Pada Siswa Kelas I MI Muhammadiyah I Jombang Tahun Pelajaran 2014/2015". Hasil observasi telah dilakukan penulis selama penelitian yang terdiri dari 2 siklus adalah sebagai berikut: (1) adanya peningkatan prestasi belajar siswa berdasarkan penilaian hasil belajar membaca awal atau permulaan dengan bantuan gambar fotografi, (2) kegiatan pembelajaran berlangsung lancar dan semangat, karena siswa aktif dan termotivasi belajar membaca awal atau permulaan dengan bantuan media gambar fotografi, (3) adanya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok untuk memilih kartu kata atau kalimat yang tepat.

PENUTUP

Berdasarkan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media gambar fotografi dapat meningkatkan kemampuan belajar membaca awal atau permulaan pada siswa kelas I MI Muhammadiyah I Jombang Tahun Pelajaran 2014/2015. Peningkatan prestasi siswa ditandai dengan peningkatan nilai hasil belajar dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada siklus I jumlah nilai mencapai 1300 dengan peningkatan 10,58 % sedangkan

pada siklus II jumlah nilai mencapai 1530 dengan peningkatan 13,53%, sehingga total peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai 24,11 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*: Jakarta.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1944. *GBPP/Kurikulum SD*: Jakarta
- Depdiknas. 2006. *Modul Pembelajaran Tematik Kelas Awal SD*: Jakarta
- Kasbolah, Kasihani. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*: Malang.
- Rachim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*: Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago dkk. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah Modul 1-5*: Jakarta.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Angkasa.